



Aydin Balayev  
*doktor ilmu sejarah*

# SEBAB-MUSABAB DAN AKIBAT PERISTIWA 20 JANUARI TAHUN 1990



**P**eristiwa 20 Januari tahun 1990 adalah salah satu titik peralihan sejarah modern Azerbaijan. Peristiwa ini terjadi sebagai akibat proses-proses geopolitis yang berlangsung di wilayah URSS pada masa itu. Pada akhir tahun 80-an abad XX, proses-proses disintegrasi di URSS mencapai pada puncaknya. Pada titik tertentu, hal ini disebabkan oleh **pengaktifan serentak gerakan nasional di republik-republik URSS. Gerakan-gerakan nasional ini bersifat massal khususnya di republik-republik Baltik dan Kaukasia, begitu juga di Moldova.** Dan di republik-republik ini pula, termasuk Azerbaijan, poin penting dari gerakan-gerakan nasional tersebut adalah perjuangan demi kedaulatan. **Pada 23 September tahun 1989, diantara republik-republik URSS, Azerbaijan lah yang pertama kali menerima undang-undang konstitusional “Tentang kedaulatan Republik Sovyet Sosialis Azerbaijan”, yang menentukan prioritas perundang-undangan Azerbaijan atas perundang-undangan URSS** [1]. Keputusan Parlemen Azerbaijan saat itu menjadi langkah serius untuk mencapai kedaulatan penuh dan utuh.

Makin hari makin jelas bahwa pimpinan Sovyet tidak akan berhasil kembali dalam menghentikan proses pengerasan tendensi-tendensi sentrifugal di negerinya dengan metode-metode politik yang pernah mereka gunakan sebelumnya. Dalam situasi seperti itu pimpinan Uni Sovyet rupanya memutuskan menggunakan cara akhir, yaitu penggunaan kekerasan untuk mencegah runtuhnya URSS yang tak terhindarkan. Operasi militer lokal, sesuai dengan konsepnya, harus menjadi “aksi menggertak” republik-republik Sovyet yang berusaha keluar dari susunan URSS. Dipilihnya Azerbaijan sebagai tempat untuk pelaksanaan operasi tersebut bukanlah suatu kebetulan belaka, akan tetapi itu karena Azerbaijan merupakan “mata rantai labil” di rangkaian republik-republik URSS yang berada di garis depan perjuangan demi tercapainya kedaulatan yang utuh. Adapun yang dimaksud dengan “mata rantai labil” disini adalah bahwa **berbeda dengan rakyat-rakyat republik-republik Baltik dan republik-republik tetangga di Kaukasia Selatan, bangsa Azerbaijan tidak mempunyai pengayom-pengayom yang berpengaruh di Barat. Di lain pihak, antara republik-republik URSS hanya di Azerbaijan lah, mayoritas penduduknya adalah Muslim. Hal ini memberi kemungkinan bagi pimpinan Uni Sovyet untuk berspekulasi dalam “fundamentalisme Islam” demi pembenaran operasi militer terhadap penduduk**



**sipil di mata khalayak dunia.** M.S.Gorbacov menyatakan dalam pidatonya bahwa pasukan Uni Sovyet dikirim ke Baku justru untuk mencegah munculnya kekuasaan “para fundamentalis Islam” di Azerbaijan.

Sebuah fakta mengenai Azerbaijan menjadi pertimbangan pimpinan Sovyet pada saat itu. Adapun fakta tersebut adalah bahwa tumbuhnya gerakan nasional di Azerbaijan **dilatarbelakangi oleh konflik Garabagh – konflik yang dipicu oleh ambisi teritorial Armenia terhadap tanah Azerbaijan primordial di Garabagh Atas.** Dengan adanya konflik tersebut justru memudahkan pelaksanaan provokasi apapun untuk membenarkan penggunaan kekerasan. Terlebih lagi menjelang akhir Desember tahun 1989 destabilisasi keadaan di daerah konflik Garabagh mencapai pada puncaknya. **Ketetapan Dewan Teringgi Republik Sovyet Sosialis Armenia tentang reuni Republik Sovyet Sosialis Armenia dan Garabagh Atas tertanggal 1 Desember tahun 1989 menjadi suatu katalis bagi eskalasi ketegangan di kawasan ini [2].** Dampak pasca konflik tersebut, pasukan Armenia dikerahkan untuk me-

nabuh gendang perang melawan Azerbaijan. Sejak awal konflik Garabagh, untuk pertama kali kelompok separatis Armenia mulai menyerang kawasan-kawasan Azerbaijan di luar batas administratif Daerah Otonomi Garabagh Atas. Faktualnya adalah sikap kontemplatif pimpinan Uni Sovyet, yang tidak mengambil langkah adekuat untuk membasmi aksi-aksi inkonstitusional pihak Armenia itu, mengakibatkan memanasnya situasi politik dalam negeri di Azerbaijan. Pada gilirannya pimpinan partai komunis Azerbaijan pada waktu itu yang sama sekali tidak sanggup mengambil keputusan politik sendiri, bahkan dalam keadaan kritis seperti itu secara membabi buta mengikuti petunjuk yang diberikan oleh pimpinan Uni Sovyet. Menjelang awal tahun 1990 pimpinan Azerbaijan sama sekali mendiskreditkan diri dan kehilangan kendali atas situasi di republik ini. **Dalam keadaan seperti itu kemenangan kekuatan-kekuatan oposisi yang dikepalai oleh Front Rakyat Azerbaijan yang menuntut keluarnya Azerbaijan dari susunan URSS, dalam pemilihan parlemen yang dijadwalkan bulan April tahun 1990, sudah ti-**

**dak menimbulkan keraguan lagi.** Hal tersebut memberi sebab dan alasan untuk diberlakukannya operasi militer di Baku.

Sungguh sangat menarik bahwa dalam situasi yang dramatis itu pimpinan Azerbaijan yang sampai waktu itu tidak mengambil langkah apapun seketika itu menjadi seorang yang “berani” dan mulai secara aktif mendukung ide pembentukan pasukan milisi bersenjata. Tampil berpidato di depan para pekerja Pabrik kulkas Baku pada permulaan Januari tahun 1990 kepala Azerbaijan pada waktu itu A.Wazirov mengimbau kaum pemuda untuk mendaftarkan diri ke pasukan milisi dan berjanji menyediakan senjata bagi mereka [3].

Sudah cukup jelas bahwa Moskow sedang menyiapkan provokasi besar. Sejak tanggal 13 Januari 1990, beberapa kelompok orang di Baku mulai membuat pogrom terhadap orang-orang Armenia, pogrom yang dipancing oleh dinas khusus. Kabar tersebut mulai beredar di kota Baku sejak akhir Desember. Misalnya, surat kabar “Azadlig”, pada nomor edisinya tertanggal 30 Desember 1989, memberitakan mengenai pimpinan Azerbaijan yang kemungkinan memberlakukan aksi anti-hukum terhadap kaum Armenia di kota Baku. **Berbeda dengan penguasa Azerbaijan sebelumnya, ketika ia diberitahu mengenai kesiapan program pogrom ini, ia malah tidak mengambil langkah apapun untuk mencegahnya. Pogrom sudah mulai, tetapi lembaga penegak hukum dan kontingen pasukan Kementerian Dalam Negeri URSS berjumlah 12 ribu personel militer yang berada di Baku, secara sengaja tidak bertindak sama sekali** [4]. Ada fakta-fakta yang tak terbantahkan sebagai bukti bahwa para pasukan diperintahkan agar tidak mencampuri urusan tersebut, karena perkembangan keadaan seperti itu cukup kondusif bagi pimpinan Uni Sovyet. Hanya berkat usaha para aktivis Front Nasional Azerbaijan menjelang tanggal 16 Januari di ibu kota, pogromnya sudah dapat ditangani (baca=dihentikan).

Tetapi tanpa hal tersebut di atas pun kondisi di Azerbaijan yang sudah terlanjur tegang di Azerbaijan, lebih lagi setelah Presidium Dewan Tertinggi URSS mengeluarkan ketetapan “Tentang pengumuman keadaan darurat di Daerah Otonomi Garabagh Atas dan beberapa kawasan lain” tertanggal 15 Januari 1990. Dalam ketetapan itu, yang paling membuat rakyat geram adalah Pasal 7 yang menentukan jam malam di Baku dan Ganja [5]. Masyarakat Azerbaijan menilai ketetapan tersebut sebagai pengejawantahan kembali sikap pro-Armenia pimpinan Uni Sovyet, apalagi **dalam ketetapan itu**

**tidak ada sepatah katapun tentang pengumuman keadaan darurat di wilayah Armenia yang sebetulnya mereka itu sendiri lah yang menjadi sumber langsung destabilisasi situasi di seluruh region ini.**

Sudah sejak tanggal 16-19 Januari 1990, berlokasi di dekat kota Baku dibentuk pasukan militer operasional dalam jumlah besar dengan total lebih dari 50 ribu personil militer dari satuan-satuan daerah militer Kaukasia, Moskow, Leningrad dll. [6]. Diantara personil militer itu terdapat pula banyak militer cadangan, termasuk sekelompok militer berbangsa Armenia yang “menonjol” secara khusus bila sewaktu-waktu ada pasukan yang masuk ke wilayah Baku [7].

Jumlah korban penduduk sipil terbesar justru di tempat-tempat yang digunakan oleh pasukan militer cadangan berbangsa Armenia. Sebelum pasukan militer cadangan tersebut masuk ke kota Baku, mereka terlebih dahulu ditraining fisik dan psikologi sehingga mereka menjadi kuat dan tidak mempunyai rasa iba ketika mereka melakukan tindakan yang kejam (baca=keji



tanpa memakai perasaan). Selain itu, diantara pasukan militer cadangan itu, terdapat orang-orang kriminal di dalamnya [8].

Dikonsentrasikannya pasukan tangguh di daerah pinggiran Baku sesudah diberhentikannya pogrom tersebut membuktikan buruknya niat pimpinan Uni Sovyet yang memutuskan secara tuntas memberi "pelajaran" kepada republik-republik Uni Sovyet lain dengan Azerbaijan sebagai percontohan. Tidak memandang protesnya penduduk kota Baku, pada malam 19 Januari tahun 1990 dengan tanpa memberi konfirmasi terlebih dahulu, satuan-satuan tentara Sovyet dikirim ke kota Baku. Satuan pasukan tersebut memasuki kota Baku dan menembaki warga sipil secara sengaja. Akibat dari kejadian itu banyak warga sipil yang menjadi korban. Menurut data resmi komisi parlemen, peristiwa-peristiwa 19-20 Januari 1990, selama operasi militer di Baku itu 131 warga sipil dibunuh dan 744 warga menderita cedera [9].

Tentu, dengan operasi penumpasan tersebut, pimpinan Sovyet sudah mencapai keberhasilannya, antara lain dapat menstabilkan situasi di Azerbaijan untuk sementara dengan memberlakukan keadaan darurat,



dan mendudukkan boneka sendiri di kursi sekretaris pertama Komite Sentral setempat. Tetapi **dari segi strategi, pimpinan Sovyet mengalami kegagalan penuh, karena peristiwa 20 Januari 1990 menjadi permulaan akhir rezim komunis Sovyet di Azerbaijan.** Peristiwa itu dengan nyata menampakkan kemustahilan direformasinya URSS sebagai negara demokratis beradab dan merangsang pengerahan rasa identitas nasional dan kesadaran nasional rakyatnya, tekadnya untuk berjuang demi kedaulatan yang utuh. Pemakaman para korban peristiwa tragis yang diadakan pada 22 Januari 1990 adalah bukti nyata. Setelah malam dahsyat penuh kemalangan itu berlalu, keesokan harinya semua warga kota keluar ke jalan-jalan, ikut mengantar jenazah para korban ke kuburan di bawah tolong senjata prajurit-prajurit Sovyet dalam arti kata hurufiah. Baik sebelum ataupun sesudah peristiwa ini terjadi belum pernah ada pawai (baca=para warga yang mengantarkan jenazah) sebesar ini. Dan **orang-orang lebih termotivasi oleh keinginan memmanifestasikan tekadnya untuk melanjutkan perjuangan demi tercapainya kemerdekaan nasional baik saat suka dan duka cita.**

Pada hakekatnya manifestasi tersebut dan pemogokan massal yang berlangsung selama 40 hari sesudah itu, menjadi plebisit seluruh rakyat yang secara khusus dalam mendukung kemerdekaan negara Azerbaijan dan pada saat itu juga runtuhnya kekaisaran Uni Sovyet tidak dapat dielakan lagi. Mengomentari peristiwa Januari di Baku, pengamat politik A.Tikhomirov dalam program TV mingguan "Vremia" mengatakan selayaknya seperti nabi berbicara: "Kekaisaran ini tidak mungkin bisa dipertahankan, tidak dengan wortel ataupun tidak dengan tongkat."

Sebagai penutup jelaslah bahwa meskipun ada yang berusaha untuk menggambarkan peristiwa 20 Januari 1990 nyaris seperti "Karbala masa sekarang", **tanggal ini merupakan hari jaya di seluruh sejarah terbaru Azerbaijan. Justeru pada malam suram tersebut orang-orang Azerbaijan yang tidak bersenjata, dihadapkan pada salah satu tentara dunia yang paling kuat, untuk mempertahankan haknya untuk kemerdekaan.** Diterimanya Akta konstitusi oleh parlemen Azerbaijan pada 18 Oktober 1991 hanya sekedar pengesahan apa yang tercapai secara de-facto pada hari-hari Januari tahun 1990 itu.

Di sini pantas dilakukan ekskursus singkat ke sejarah dan menarik garis paralel dengan peristiwa-peristiwa awal abad XX. Pada tahun 1918 proklamasi Republik



Demokrasi Azerbaijan pada tanggal 28 Mei juga didahului peristiwa-peristiwa Maret tragis, yaitu pogrom berdarah massal penduduk sipil berbangsa Azerbaijan di Baku, Guba, Lankaran, Goycaı, begitu juga di Garabagh, Zangazur yang dilakukan oleh formasi-formasi bersenjata. Semua formasi bersenjata itu takluk pada Dewan Baku yang terdiri dari perajurit-perajurit Tentara Merah dan pejuang-pejuang Armenia, juga dari pasukan Dasynak. Pada masa itu ribuan perempuan, anak-anak dan orang-orang tua dibunuh dengan sangat kejam. Dalam hal ini nampak bahwa ada pengulangan sejarah, dan bukan hanya dengan urutan peristiwa-peristiwanya, tetapi juga dengan peserta-pesertanya. Benar-benar kemerdekaan tidak diserahkan, melainkan dicapai penderitaan dan pertumpahan darah ... ❀

#### Catatan

1. Surat kabar "Бакинский рабочий", 26 September tahun 1989.
2. Surat kabar "Вестник Гянджи", 20 Januari tahun 1990.

3. Surat kabar "Бакинский рабочий", 17 Januari tahun 1990.
4. Hasil pengusutan mandiri peristiwa Januari tahun 1990 di Baku oleh para pakar militer lembaga swadaya masyarakat "Syit" // Surat kabar "Московские новости", 12 Agustus tahun 1990.
5. Surat kabar "Бакинский рабочий", 17 Januari tahun 1990.
6. Араслы Дж. Армяно-азербайджанский конфликт: военный аспект. Баку, 1995, hal.10.
7. Surat kabar "Московские новости", 12 Agustus tahun 1990.
8. Surat kabar "Московские новости", 12 Agustus tahun 1990.
9. 1990-cı il yanvarın 19-20-də Bakı şəhərinə qoşunların yeridilməsi ilə əlaqədar faciəli hadisələrin təfəsilinin və səbəblərinin təhqiqi üzrə Azərbaycan Respublikası Ali Soveti Komissiyasının Rəyi (Kesimpulan Komisi Dewan Tertnggi Republik Azerbaijan untuk pengusutan detail dan sebab peristiwa tragis yang berlangsung pada 19-20 Januari tahun 1990 sebagai akibat dimasukkannya tentara di Baku // Surat kabar "Xalq qəzeti", 18 Januari tahun 1992).